

NILAI MORAL DALAM PANTUN MUDA-MUDI MUARA ENIM DIALEK TEMPIRAI

Haryadi¹⁾, Gunawan²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Palembang^{1) 2)}

umpharyadi@gmail.com¹⁾ gunawanismail71@gmail.com²⁾

Diterima: 04 Maret 2024 Disetujui: 27 Juni 2024 Diterbitkan: 16 Juli 2024

Abstrak

Penelitian yang digunakan ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam pantun muda-mudi Muara Enim Dialek Tempirai. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan perekaman. Hasil penelitian terdapat enam jenis pantun yaitu: (1) Pantun perkenalan, (2) Pantun percintaan, (3) Pantun bersedih hati, (4) Pantun perceraian, (5) Pantun teka-teki. (6) Pantun teka-teki. Nilai moral yang terdapat dalam pantun tersebut adalah sebagai berikut. (i) Nilai moral yang berhubungan manusia dengan Tuhan, yaitu beriman, taat, ikhlas, tawakal, dan menjaga amanat. (ii) Nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia, ialah tanggung jawab, kasih sayang, ramah-tamah, menepati janji, dan memberi perhatian. (iii) Nilai moral yang berhubungan manusia dengan masyarakat adalah sikap tolong-menolong, berani membela kebenaran, dan perasaan senasib-sepanggungan. (iv) Nilai moral yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu sikap berhati-hati, sikap sabar, memiliki rasa malu, dan memperoleh pegalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pantun muda-mudi Muara Enim Dialek Tempirai terdapat nilai moral yang dijadikan rujukan untuk pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: nilai moral, pantun, muda-mudi

Abstract

This research aims to describe the moral values contained in the young people's pantun Muara Enim Tempirai Dialect. The method used is descriptive qualitative. Data collection was obtained through observation, interviews and recording. The research results showed that there are six types of pantun, namely as follows. (1) Introductory rhymes, (2) Romance rhymes, (3) Grief rhymes, (4) Divorce rhymes, (5) Riddle rhymes. (6) Riddle rhymes. The moral values contained in the poem are as follows. (i) Moral values that relate humans to God, namely faith, obedience, sincerity, trust, and keeping trust. (ii) Moral values that relate to humans, namely responsibility, compassion, hospitality, keeping promises, and paying attention. (iii) The moral values that relate humans to society are an attitude of mutual assistance, courage to defend the truth, and a feeling of being on the same page. (iv) Moral values that relate humans to themselves, namely being careful, being patient, having a sense of shame, and gaining experience. Thus, it can be concluded that the poems of the Muara Enim Youth in the Tempirai Dialect contain moral values which can be used as a reference for learning at school.

Keywords: moral values, rhymes, young people

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.8428>

Pendahuluan

Pantun bagian dari sastra lisan. Pantun adalah merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran pantun lisan di tengah-tengah pandangan manusia tidak dapat ditolak. Bahkan kehadiran pantun tersebut diterima sebagai realita sosial budaya. Dewasa ini, pantun tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki

budi, imajinasi, dan emosi, tetapi dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan digemari oleh masyarakat. Hal ini samapaikan oleh Erni (2014:1), pantun merupakan bentuk sastra lisan yang sangat digemari masyarakat karena senantiasa dan selalu digunakan dalam acara adat. Disamping itu, pantun juga mengandung pedoman kehidupan sehari-hari dan pesan moral. Pantun adalah sebagai puisi rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang

berhubungan dengan tradisi atau adat-istiadat dan budaya suatu daerah yang dapat menunjang serta menambah perkembangan sastra Indonesia (Depdiknas, 2008:1017).

Menurut Andriyani (2012:195), pantun masih dibacakan depan umum khususnya berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan keseharian lainnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa pantun berperan dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai moral. Hal ini berbeda dengan pendapat Effendy (2012:196), “Dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.” Menurut Mihardja (2012:11) Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun merupakan bentuk puisi yang terikat dengan Jumlah kata, jumlah baris dan pantun harus sesuai dengan aturan. Hal ini berkaitan erat dengan ciri-ciri pantun yaitu setiap bait pantun terdiri atas empat baris, setiap baris pantun terdiri atas 8—12 suku kata, pantun mempunyai rima akhir *abab* atau *aa-aa* dan setiap bait pantun memiliki sampiran dan isi (Oktaviana, 2018:2—5). Namun, sangat disayangkan puisi-puisi rakyat tersebut akhir-akhir ini sudah agak jarang dituturkan, khususnya oleh generasi muda. Hal ini disebabkan karena oleh kurangnya minat generasi muda daerah tersebut untuk mempelajari dan menggunakannya (Amar, 2016:37). Hal ini dikemukakan oleh Utami (2013:45), menurutnya bahwa pantun muda-mudi adalah jenis pantun yang biasa ditemukan dan digunakan oleh para pemuda dan pemudi. Sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, pantun muda-mudi banyak berisi masalah kehidupan remaja, seperti pantun perkenalan, pantun percintaan, pantun berkasih-kasih,

pantun perceraian (putus cinta), pantun jenaka, dan pantun teka-teki.

Pantun sangat berperan dan berdampak dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah. Pantun berperan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu. Melalui pantun, tunjuk ajar disebar luaskan, diwariskan dan dikembangkan. Melalui pantun pula nilai-nilai luhur dikekalkan dan disampaikan kepada anggota masyarakatnya. Setiap pantun Melayu pada hakekatnya mengandung nilai-nilai luhur, termasuk didalamnya pantun kelakar atau pantun sindirin (Andriani, 2012:205). Kebudayaan daerah, khususnya sastra daerah yang berbentuk puisi perlu mendapat perhatian. Desa yang memiliki kebudayaan asli berupa pantun adalah Desa Tempirai Kecamatan Panukal Utara Kabupaten Muara Enim. Pantun di desa ini digunakan pada acara pernikahan. Hal ini untuk menyampaikan nasihat, menidurkan anak, dan sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati oleh muda-mudi. Pantun muda-mudi tersebut dapat menghibur dan mendidik. Di samping itu, terdapat nilai-nilai, seperti nilai moral, nilai sosial, nilai kebudayaan, dan nilai religius. Nilai-nilai ini merupakan pedoman tertinggi bagi sikap mental, pola pikir, dan bertingkh laku warga masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pantun perlu mendapat perhatian.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim. Sumber data adalah Informan atau masyarakat penutur asli bahasa Muara Enim Dialek Tempirai Penukal Utara Kabupaten Muara Enim, Informan mereka yang sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki kelainan dalam pengucapan, dan belum terpengaruh oleh bahasa lain. Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut. (1) Observasi, yaitu peneliti hadir di lokasi sebagai pengamat sekaligus sebagai partisipan atau instrumen dalam

penelitian, (2) Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data mewawancarai informan, (3) Perekaman, dimaksudkan untuk merekam seluruh aktivitas penuturan informan yang berkaitan dengan pantun. Langkah-langkah analisis pantun untuk menentukan nilai moral adalah sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami pantun. Membaca pantun dengan cermat untuk memahami maknanya secara keseluruhan. Memperhatikan kata-kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam pantun juga. (2) Mengidentifikasi unsur-unsur sebuah pantun, seperti sampiran, isi, rima, dan irama. Memperhatikan unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur pantun dapat membantu Anda dalam memahami makna dan nilai moral yang terkandung dalam pantun. (3) Menentukan tema pantun. Dalam tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang mendasari pantun. Tema pantun biasanya terdapat pada bagian isi pantun. Tema pantun dapat bervariasi, seperti tema percintaan, sosial, agama, pendidikan, dan sebagainya. (4) Menentukan nilai moral pantun. Nilai moral adalah pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh pencipta pantun. Nilai moral pantun biasanya terkandung dalam bagian isi pantun. Nilai moral pantun dapat berupa nilai moral yang positif, seperti kejujuran, kebaikan, atau keadilan. Nilai moral pantun juga dapat berupa nilai moral yang negatif, seperti kebohongan, kejahatan, atau ketidakadilan. (5) Mendukung analisis dengan bukti. Menunjukkan kata-kata, frasa, kalimat, tema, dan unsur-unsur pantun lainnya mendukung nilai moral yang ditemukan. (6) Menjelaskan makna nilai moral. Dalam nilai moral tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (7) Menyimpulkan hasil analisis. Dengan meringkas tema dan nilai moral yang ditemukan dalam pantun. Menjelaskan kembali makna dari nilai moral tersebut dan nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, teks naratif, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. (3) Kesimpulan atau verifikasi dalam data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan (Syahrudin, (2016:150). Langkah berikutnya adalah pengecekan keabsahandata menurut Moelung, yaitu sebagai berikut ini. (1) Ketekunan dalam pengamatan, (2) Triangulasi data, (3) Pemeriksaan dengan Teman Sejawat, dan (4) Menggunakan Bahan Referensi atau daftar pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Moral menjadi hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral merupakan istilah manusia mengacu pada langkah-langkah manusia atau lainnya yang memiliki nilai positif. Dengan nilai moral diharapkan manusia dapat bersikap baik di masyarakat (Wiguna, dkk., 2017:117). Hasil penelitian dari lima informan di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim ditemukan ada 6 jenis pantun muda-mudi, yaitu sebagai berikut. (1) Pantun Perkenalan, (2) Pantun Percintaan, (3) Pantun Bersedih Hati, (4) Pantun Perceraian, (5) Pantun Jenaka, dan (5) Pantun Teka-teki.

1. Pantun Perkenalan

Ada tiga nilai moral yang terdapat dalam pantun perkenalan, yaitu sikap terang, sikap jujur, dan sikap persahabatan.

- 1.1 *Boloi-boloi di pinggir ayi*
 ‘Balai-balai di tepi sungai’
Di pinggir ayi kite bejolan
 ‘Di tepi sungai kita berjalan’
Wahai adik kekasih hati
 ‘Wahai adik kekasih hati’
Apekeh buli kite kenalan
 ‘Apa boleh kita kenalan’

Makna pantun 1.1 adalah ada seorang laki-laki yang ingin berkenalan dengan seorang perempuan. Dia ingin mengenal perempuan itu dengan lebih dekat lagi. Dia ingin menjadikan perempuan itu menjadi kekasihnya. Dengan demikian, juga nilai moral yang

terkandung dalam pantun di atas adalah merupakan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu sikap terus terang.

- 1.2 *Dai ilondak ke ulu* =
 ‘Dari hilir hendak menuju ke hulu’
Dai jepang hendak kebandar cin
 ‘Dari jepang pergi ke Bandar cina
Aman buli kakak tau
 ‘Kalau memang boleh kakak tahu’
Adik rengke sape namanya
 ‘Adik cantik siapa namanya’

Makna pantun 1.2 adalah rasa keingintahuan seorang laki-laki terhadap nama seorang perempuan yang baginya perempuan ini cantik dan mempesona. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu sikap jujur.

- 1.3 *Alangke rengke bebaju batik*
 ‘Sungguh sangat bagus berbaju batik’
Buli dipakai omtok setelan
 ‘Boleh juga dipakai untuk setelan’
Alangkah manes wajah adik
 ‘Sungguh angkat manis wajah adik’
Adik rengke sape namaenye
 ‘Adik cantik siapa namanya’

Pantun 1.3 menjelaskan bahwa dalam menjalani suatu hubungan, baik hubungan di dalam persahabatan maupun dalam percintaan. Agar hubungan tersebut berjalan harmonis, maka perlu mengetahui namanya. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu sikap persahabatan.

2. Pantun Percintaan

Ada empat nilai moral dalam pantun percintaan, yaitu kasih sayang, tawakal, berhati-hati, dan sabar.

- 2.1 *Aman tua jolan ke ulu*
 ‘Kalau tuan mau jalan ke hulu’
Tontotke aku daun kamboja
 ‘Carikan saya sebuah daun Kamboja’
Aman uan mati dulu
 ‘Kalau memang tuan mati dahulu’
Tanti aku di pintu surge
 ‘Tungguh saya tunggu di pintu surga’

Pantun 2.1 menjelaskan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Menjalin hubungan tidak hanya di dunia saja, tetapi apabila Tuhan menghendaki di akhiratpun dapat terjalin juga. Keharmonisan kehidupan rumah tangga kan berjalan dengan baik apabila di antara keduanya saling mengerti dan saling membagi, baik suka maupun duka. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu kasih sayang.

- 2.2 *Ayi dolom dapoku anyat*
 ‘Air dalam dapurku hanyut’
Ke mana acing tunguku lagi
 ‘Ke mana tujuan tunguku lagi’
Ayo tuhan nabiku muhamat
 ‘Ayo tuhan nabiku mauhammad’
Ke mana ocong juduhku lagi
 ‘Ke mana tujuan jodohku lagi’

Makna pantun 2.2 adalah sebagai makhluk ciptaan Allah SwT selalu mengharap ridha, rahmat, dan hidayah-Nya. Maksudnya adalah manusia bisa berusaha dan berdoa kepada Allah SwT, sebagai penentu hanyalah Allah SwT. Oleh karena itu, sebagai manusia hanya menyerahkan (tawakal) keputusannya kepada Allah SwT. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu tawakal.

- 2.3 *Rab bederap kapal belande*
 ‘Satu rombongan kapal Belanda’
Idak memukun negeri aci
 ‘Tidak menyerbu negeri Aci’
Idak ku arap due tige
 ‘Tidak kuharap dua tiga’
Cuma satu menuju ati
 ‘Hanya satu tujuan hati’

Makna pantun 2.3 adalah kesetiaan seorang kekasih yang mengharap sesuatu yang berlebihan. Dia hanya menginginkan agar dirinya bahagia. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut yang berhubungan manusia dengan dirinya, yaitu berhati-hati.

- 2.4 *Ijuk-ijuk betali ijuk*
 ‘Ijuk-ijuk belantik ijuk’
Ijuk betali si benang basah
 ‘Ijuk bertali si benang basah’
Risok-risok kutanti risok
 ‘Besok-besok ku tunggu besok’
Risok kutanti tamat sekolah
 ‘Pertama cinta kedua rindu’

Makna pantun 2.4 adalah keinginan seseorang untuk berumah tangga, tetapi setelah selesai pendidikannya karena tidak mau menyesal dan menanggung di kemudian hari. Oleh karena itu, untuk berumah tangga harus mempersiapkan diri lahir dan batin. Nilai moral dalam pantun tersebut yang berhubungan manusia dengan dirinya, yaitu sabar.

3. Pantun Bersedih Hati

Ada dua pantun yang memiliki nilai moral bersedih hati, yaitu rasa malu dan rasa penyesalan. Berikut ini pantunnya.

- 3.1 *Kayu cendana titian beruk*
 ‘Kayu cendana di titian beruk’
Waang nebang kayu berakasa
 ‘Orang yang menebang kayu bekasa’
Aku ika wang yag buruk
 ‘Saya ini jadi orang yang jelek’
 Tabahan hina tiada berbangsa
 ‘Tambahan lebih hina tidak berbangsa’

Makna pantun 3.1 menjelaskan bahwa dirinya orang yang paling hina dan uruk di dunia karena tidak orang satu pun betu dengan dirinya. Dia merasa sendirian hidup di dunia ini. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu rasa malu.

- 3.2 *Mandi ke lebung lumpur*
 ‘Mandi di sungai lumpur’
Betimbu daun mengkudu
 ‘Bertimbah daun mengkudu’
Hangan nangis di pintu kubur
 ‘Sebab menangis di pintu kubur’
Nyedingke badan tidak beguru
 ‘Menyesalkan badan tidak berguru’

Makna pantun 3.2 adalah rasa penyesalan seseorang karena semasa hidupnya tidak pernah mempelajari ilmu akhirat atau ilmu agama. Pada saat ajal

menjemputnya baru menyadari bahwa tidak memiliki bekal. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang belajar ilmu akhirat agar kelak selamat. Nilai-nilai moral yang berhubungan manusia dengan Tuhan, yaitu nilai rasa penyesalan.

4. Pantun Perceraian

Ada tiga pantun perceraian yang memiliki nilai moral, yaitu menepati janji, saling tolong menolong, dan sabar.

- 4.1 *Selase rompat dolom padi*
 ‘Rumput selasi dalam peti’
Pinggir berigi botong dilime
 ‘Tepi berigi pohon delime’
Kekase sangkut dolom ati
 ‘Kekasih melekat dalam hati’
Kakanda kesa janganlah lame
 ‘Kakanda pergi janganlah lama’

Makna pantun 4.1 adalah kisah cinta sepanjang kekasih yang saling mencintai, tetapi kekasih hatinya akan pergi. Kepergian kekasihnya ini hanya sementara dan kekasihnya itupun berjanji bahwa dia akan segera kembali. Janji itulah yang membuat dia merasa senang. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun di atas adalah nilai-nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia lainnya, yaitu menepati janji.

- 4.2 *Mobil sedon tunggangan nyoya*
 ‘Mobil sedan dudukan nyonya’
Di para-parai botong selase
 ‘Dicerai-cerai batang selasi’
Kite bekanti sudahlah lama
 ‘Kita berteman sudahlah lama’
Aman bebenco kenang kekase
 ‘Kalau bercerai kenang kekasih’

Makna pantun 4.2 menjelaskan tentang persahabatan yang menginginkan apabila dikemudian hari mereka berpisah jangan sampai saling melupakan. Ketika mereka berpisah, mereka harus saling mengenang walaupun kita jauh di mata, tetapi tetap dekat di hati. Apabila mereka mendapat masalah dan membutuhkan bantuan, maka mereka harus saling membantu karena mereka sudah seperti saudara. Dengan demikian, apabila di antara mereka membutuhkan pertolongan, maka sahabat yang lain harus membantu. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung

dalam pantun tersebut adalah hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu saling tolong- menolong.

4.3 *Kendala kedala dali*

'Kendala, kedala dali'

Anak keong betali tige

'Anak keong bertali tiga'

Aman sehari kogi kutanti

'Kalau sehari biar kutanti'

Aman sebulan lame ige

'Kalau sehari biar terlalu lama'

Pantun 4.3 memiliki makna tentang perpisahan yang terjadi dia natara sepasang kekasih. Perpisahan ini hanya sanggup dijalani untuk sementara waktu saja. Namun, apabila perpisahan ini berlangsung lama dia tidak sanggup untuk menjalaninya. Oleh karena itu, hendaknya perpisahan ini jangan sampai terjadi, tetapi kalau memang harus terjadi dia harus bisa bersabar dan menerimanya. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu sabar.

5. Pantun Jenaka

Ternyata bagi masyarakat Indonesia tempo dulu harus memiliki rasa humor yang tinggi. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita tidak akan terlepas dari sifat dasar manusia, salah satunya yaitu sifat humor. Sifat ini bagian dari bumbu dalam pergaulan, sekaligus mempunyai fungsi sarana keakraban (Hasim, 2017). Berikut ini pantun jenaka.

5.1 *Ilok jolonnye kota tue*

'Elok jalannya di kota tua

Kidau kanan bebotong sepat

'Kiri dan kanan berbatang sepat'

Ilok bebini wang tue

'Elok kalau bebini orang tua'

Perut kenyang ajoan dapot

'Perut jadi kenyang ajaran dapat'

Makna pantun 5.1 adalah perasaan senang seorang perempuan karena dia mendapatkan seorang laki-laki yang menjadi pendamping hidupnya. Orang yang bisa membimbing dia di dalam membangun bahtera rumah tangga. Di samping itu, kebutuhan pun dapat

dipenuhi, baik lahir maupun batin. Kehidupan seperti inilah yang diimpikan oleh setiap perempuan. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai moral dalam hubungan manusia lainnya, yaitu kasih sayang. Hal ini sesuai juga dengan pantun tentang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kasih sayang. (Erni, dkk., 2014:15).

5.2 *Sayur rebung dimasak tomis*

'Sayur rebung dimasak tumis

Makannya di bulan pose

'Makannya di bulan puasa'

Aman dicium bujang bekumis

'Kalau dicium bujang berkumis'

Enam bukan masi terase

'Enam bulan masi terasa'

Makna pantun 5.3 adalah pengalaman seseorang ketika ia dicium oleh laki-laki berkumis lama sekali rasa itu hilang dari ingatannya. Pengalaman inilah yang selalu ia kenang sepanjang hidupnya. Jadi, nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu memperoleh pengalaman.

5.2 *Kapal siam kemudi besi*

'Kapal siam kembali besi'

Anak cine tenggelam di laut

'Boneka karam di laut'

Duduk dia serupe benci

'Duduk diam sama benci'

Ati di dalam Guntur gemaut

'Hati di dalam resah gelisah'

Makna pantun 5.3 adalah sepasang kekasih yang sedang menjalin suatu hubungan. Hubungan yang dijalani itu bukan kebahagiaan yang mereka rasakan, tetapi malah sebaliknya, yaitu kebencian, resah, dan gelisah sehingga membuat ingung, apakah hubungan ini akan diteruskan atau diakhiri. Untuk menentukan keputusan itu mereka harus memikirkan terlebih dahulu jangan sampai keputusan itu membuat mereka menyesal. Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai moral dalam

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu sikap berhati-hati.

6. Pantun Teka-teki

6.1 *Aman korak,*

‘Kalau memang puan, puan cerana’

Ambil cangker di dolom peti

‘Ambil sebuah gelas di dalam peti’

Aman tuan bijaksana

‘Kalau memang tuan bijaksana’

Benotomg ape tanduk boleh di kaki?

‘Binatang apa tanduk di kaki?’

Makna pantun 6.1 adalah tentang suatu pertanyaan yang diberikan oleh seorang perempuan yang ingin mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh laki-laki itu. Isi pantun ini tidak terlalu menguji laki-laki itu tetapi hanya sekedar untuk bercanda gurau supaya di antara mereka terjalin interaksi yang membuat mereka lebih akrab. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu ramah tamah.

6.2 *Aman kaka paca meluis*

‘Kalau kaka bisa meluis’

Coba lukis ikan hiu

‘Coba lukis ikan hiu’

Aman kakak paca bebose inggris

‘Kalau kakak bisa berbahasa Inggris’

Ape arti kata I love you?

‘Apa arti makna I love you?’

Makna pantun 6.2 adalah keingintahuan perempuan mengenai arti *I Love You* yang maksud hatinya supaya laki-laki itu mengungkapkan perasaannya kepada dirinya. Apabila bisa menjawabnya berarti perasaannya sama dengan perasaan laki-laki itu. Namun, bila dia tidak menjawab berarti perasaan laki-laki itu tidak sama dengan perasaannya dengan cara inilah ia dapat memberi perhatian kepada laki-laki itu. Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut adalah nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu memberi perhatian.

Simpulan

Tradisi yang masih hidup di masyarakat Muara Enim adalah pantun muda-mudi. Pantun muda-mudi merupakan acara yang berkembang. Dalam pada tradisi ini terdapat bagian penuturan pantun yang mengandung banyak makna tentang kegiatan tahapan-tahapan ritual. Selain itu, pantun-pantun ini memiliki nilai-nilai moral yang mendukung karakter. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pantun muda-mudi yang kaya akan makna dan nilai moral sebagai berikut. (1) Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan adalah tawakal; (2) Nilai –nilai moral yang berhubungan dengan manusia lainnya adalah sikap terus terang, jujur, persahabatan, kasih sayang, menepati janji, ramah tamah, dan memberi perhatian, (3) Nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat adalah saling tolong menolong, (4) Nilai moran yang berhubungan dengan dirinya sendiri adalah merupakan sikap berhati-hati, sabar, perasaan malu, dan memperoleh pengalaman.

Daftar Pustaka

- Amar, C. (2016). Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1).
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan melayu (pendekatan historis dan antropologis). *Sosial Budaya*, 9(2), 195-211.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia.
- Effendi. (2013). *Pantun Budaya Melayu Selamatkan Taman Nasional Berbak dan Hutan Mangrove Tanjung Jabung Timur*. Dispora. Muara Sabak.

- Effendy, Tenas. (2012). *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja sama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Erni, E., Supriyadi, S., & Jusliani, J. (2014). Analisis Nilai Moral Pada Pantun Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 5(9).
- Hasim, A. (2017). Menelusuri Nilai-nilai Karakter dalam Pantun. *PEDAGOGIA*, 14(3), 399-405.
- Kamarudin, K. (2020). Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Membaca Pantun Melayu. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 31-46.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Lakar Aksara.
- Oktavianawati, P. (2018). *Khazanah Pantun Indonesia*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrums dan Salim. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Utami. (2013). *Pintar Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Media.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114-129.